

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak hanya menggunakan bahasa untuk bertukar informasi, tetapi juga untuk mengarahkan perilaku orang lain. Ketika seseorang meminta, menyuruh, menyarankan, melarang, atau memohon, berarti ia sedang melakukan tindakan bahasa yang disebut tindak ilokusi direktif. Tindakan ini merupakan bagian penting dalam komunikasi yang berkaitan langsung dengan tujuan, hubungan antarpemuter dan situasi komunikasi. Oleh karena itu, strategi penyampaian yang tepat menjadi kunci agar arahan kita diterima dengan baik tanpa menimbulkan konflik dalam interaksi sosial.

Salah satu kajian utama dalam pragmatik adalah tindak tutur. Menurut Austin (dalam Ike, 2013: 23), tindak tutur berkaitan dengan analisis ujaran dalam kaitannya dengan perilaku pemuter suatu bahasa dengan lawan bicaranya. Searle (dalam Wijana, 1996: 17–20) menyatakan bahwa setidaknya-tidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh pemuter dalam menghasilkan ujaran, yaitu tindak lokusi (*locutionary act*), tindak ilokusi (*illocutionary act*), dan tindak perlokusi (*perlocutionary act*). Searle (1979), mengklasifikasikan tindak ilokusi menjadi lima jenis, yaitu representatif (*assertive*), direktif (*directive*), ekspresif (*expressive*), komisif (*commissive*) dan deklaratif (*declarative*).

Penelitian ini difokuskan pada tindak ilokusi direktif. Tindak ilokusi direktif adalah tindak tutur yang dilakukan oleh pemuturnya dengan maksud agar mitra tutur atau lawan tutur melakukan tindakan seperti yang dimaksudkan. Menurut Ibrahim (1993: 27), tindak ilokusi direktif merupakan tindak tutur yang mengekspresikan

sikap penutur terhadap tindakan yang akan dilakukan oleh lawan. Tindak ilokusi direktif tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan maksud penutur, tetapi juga menuntut adanya tindakan dari mitra tutur.

Berdasarkan uraian di atas, tindak ilokusi direktif tidak hanya ditemukan dalam komunikasi sehari-hari, tetapi juga dapat ditemukan dalam film. Menurut Effendy (1986: 239), film diartikan sebagai hasil budaya dan alat ekspresi kesenian. Film sebagai komunikasi massa merupakan kombinasi dari berbagai teknologi, seperti fotografi, rekaman suara, seni rupa, teater sastra, arsitektur, dan musik. Film juga dijadikan sebagai media penyampaian pesan sekaligus hiburan bagi penonton yang layak untuk dikaji pada kajian tindak tutur.

Film *Rumah Ini Butuh Tuhan* bercerita tentang Bu Ida, seorang Ibu yang lembut dan penuh kasih sayang, yang selalu membela anak-anaknya di depan sang suami. Namun, sikapnya yang terlalu membela anak sering kali bertentangan dengan keputusan suami sebagai ayah dalam keluarga sekaligus mamak dalam kaumnya. Perbedaan pendapat ini menciptakan masalah dalam rumah tangga mereka dan berdampak pada pola didik anak yang menjadi kurang terarah. Film ini diangkat dari kisah nyata yang terjadi di masyarakat Minangkabau, khususnya di Tanah Datar. Fenomena budaya yang terpengaruh oleh perkembangan zaman, terutama dalam hal pembinaan generasi muda, menjadi latar belakang utama pembuatan film ini. Marawa Pro Entertainment, yang dipimpin oleh Marde Putra, berupaya mengangkat kembali peran penting Ayah dalam keluarga dan Mamak dalam kaumnya, serta menekankan pentingnya nilai-nilai budaya dalam mendidik anak. Film ini pertama kali diluncurkan melalui platform YouTube pada 23 Juli 2025 dengan tujuan memudahkan akses bagi masyarakat luas, khususnya bagi

mereka yang tertarik pada karya budaya Minangkabau. Sejak tayang perdana, film ini telah ditonton lebih dari 11.000 kali dalam waktu singkat. Hal ini menunjukkan antusiasme masyarakat terhadap karya lokal yang mengangkat nilai-nilai budaya.

Penelitian ini difokuskan pada tindak ilokusi direktif karena jenis ilokusi ini bertujuan memengaruhi atau mengarahkan tindakan mitra tutur melalui tuturan seperti perintah, permintaan, pertanyaan, larangan, dan nasihat. Dalam film *Rumah Ini Butuh Tuhan*, tuturan direktif menjadi unsur utama yang membangun jalan cerita sekaligus menyampaikan pesan kepada penonton. Oleh karena itu, film *Rumah Ini Butuh Tuhan* dipilih sebagai sumber data karena berdasarkan observasi awal, film ini lebih dominan menampilkan tindak ilokusi direktif dibandingkan jenis tindak ilokusi lainnya.

Film *Rumah Ini Butuh Tuhan* juga merepresentasikan Budaya Minangkabau yang tercermin melalui peran *mamak* sebagai tokoh yang memiliki tanggung jawab membimbing, menasihati dan mengarahkan kemenakannya sesuai dengan sistem kekerabatan matrilineal Minangkabau. Peran tersebut terlihat ketika Ketua Pemuda dan Pak Wali meminta Mak Kari sebagai *mamak* untuk menasihati Tika karena perilakunya dinilai telah meresahkan masyarakat. Mak Kari juga mengungkapkan bahwa sebagai *mamak* ia memiliki tanggung jawab terhadap perilaku kemenakannya, meskipun ia merasa serba salah karena Ayah dan ibu Tika masih ada sehingga khawatir jika tegurannya menyinggung pihak keluarga. Gambaran tersebut menunjukkan bahwa *mamak* tidak hanya berperan sebagai kerabat dari garis ibu, tetapi juga sebagai pembimbing moral yang turut bertanggung jawab terhadap perilaku kemenakannya. Peran tersebut diwujudkan melalui berbagai tuturan direktif, seperti nasihat, permintaan, perintah, larangan,

dan pertanyaan, sehingga menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter dan pewarisan nilai-nilai budaya Minangkabau. Penggunaan bahasa Minangkabau secara konsisten juga mencerminkan pola komunikasi masyarakat Minangkabau dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, film *Rumah Ini Butuh Tuhan* belum pernah dikaji dari perspektif pragmatik, khususnya tindak ilokusi direktif, sehingga penelitian ini memiliki nilai kebaruan.

Berikut contoh data tindak ilokusi direktif yang terdapat dalam film *Rumah Ini Butuh Tuhan*. Data tersebut memperlihatkan penggunaan tuturan direktif oleh tokoh dalam situasi tertentu. Contoh ini menjadi gambaran awal untuk melakukan analisis lebih lanjut terhadap jenis dan fungsi tindak ilokusi direktif dalam film tersebut.

Data 1

Ayah : ***Tika ma, Bu?***

Tika di mana Bu
'Di mana Tika, Bu?'

Ibu : *Itulah Yah, nyo pai jo kawannyo tadi, alun juo tibo lai do.*

itulah Yah dia pergi dengan temannya tadi belum juga tiba lagi
'Itulah, Yah, dia pergi bersama temannya tadi, belum juga pulang.'

Peristiwa (1) di atas terjadi saat percakapan antara Ayah (penutur) dan Ibu (mitra) di dalam rumah. Dalam tuturan tersebut Ayah menanyakan keberadaan Tika kepada Ibu. Pertanyaan tersebut muncul karena Ayah tidak melihat Tika berada di rumah. Melalui tuturan tersebut, Ayah ingin memastikan posisi atau keberadaan Tika yang sebenarnya.

Lokusinya adalah Ayah menyatakan kalimat "*Tika ma, Bu?*" artinya "*Tika di mana Bu*" secara langsung untuk menanyakan keberadaan Tika kepada Ibu.

Ilokusi dari tuturan tersebut adalah Ayah (penutur) ingin mengetahui keberadaan Tika dengan menanyakan kepada Ibu (mitra tutur), karena sejak tadi Ayah tidak melihat Tika berada di rumah. Ibu kemudian memberikan jawaban atau informasi atas pertanyaan yang diajukan oleh Ayah. Jenis tindak ilokusi direktif yang digunakan dalam tuturan tersebut ialah ilokusi direktif pertanyaan (*questions*).

Fungsi tindak ilokusi direktif yang digunakan dalam tuturan tersebut adalah fungsi bertanya dan meminta informasi. Melalui pertanyaan yang dituturkan, Ayah meminta Ibu memberikan penjelasan mengenai keberadaan anaknya. Melalui pertanyaan yang dituturkan, Ayah berupaya mempengaruhi lawan tutur untuk memberikan jawaban yang pasti.

Data 2

- Pak Wali : *Nah, supayo ndak balaruik-laruik pertikaian iko, Ketua, sarancak nyo kito saling memaafkanlah, ketua. Kito akhiri pertikaian ko. Baa menurut ketua? Lai sepakat kito basamo?*
nah supaya tidak berlarut-larut pertikaian ini Ketua sebaiknya kita saling memaafkan Ketua kita akhiri pertikaian ini bagaimana menurut Ketua apakah sepakat kita bersama
'Nah, agar pertikaian ini tidak berlarut-larut, Ketua, sebaiknya kita saling memaafkan. Kita akhiri pertikaian ini. Bagaimana menurut Ketua? Apakah kita semua sepakat?'
- Pemuda : *Baik la, Ketua, kok mode tu maaflah kami lu, Ketua.*
baiklah Ketua kalau begitu maafkan kami terlebih dahulu Ketua
'Baiklah, Ketua, kalau begitu, mohon maaf kami terlebih dahulu, Ketua.'

Peristiwa tutur (2) di atas terjadi pada saat Pak Wali (penutur) sedang berbicara dengan Pemuda (mitra tutur) dalam suatu pertemuan kampung. Tujuan pertemuan tersebut adalah untuk menyelesaikan permasalahan antar pemuda yang telah terjadi di kampung mereka. Dalam percakapan tersebut, Pak Wali berusaha menyelesaikan masalah dengan cara menasihati dan mengarahkan agar kedua belah

pihak berdamai dan saling memaafkan demi kebaikan bersama. Tujuannya agar tidak terjadi lagi pertikaian seperti yang telah terjadi sebelumnya.

Lokusinya adalah Pak Wali menyatakan kalimat “*Nah, supaya ndak balaruik-laruik permasalahan iko, ketua, sarancak nyo kito saling memaafkanlah, ketua. Kito akhiri pertikaian ko. Baa menurut ketua? Lai sepakat kito basamo?*” artinya “*nah supaya tidak berlarut-larut pertikaian ini Ketua sebaiknya kita saling memaafkan Ketua kita akhiri pertikaian ini bagaimana menurut Ketua apakah sepakat kita bersama*” secara langsung untuk menyampaikan nasihat berupa ajakan kepada pemuda untuk mengakhiri permasalahan dengan cara saling memaafkan. Ilokusi dari tuturan tersebut adalah Pak Wali (penutur) menyampaikan nasihat berupa ajakan kepada Pemuda (mitra tutur) untuk mengakhiri permasalahan dengan cara saling memaafkan. Jenis tindak ilokusi direktif yang digunakan pada tuturan tersebut ialah ilokusi direktif nasihat (*advisories*).

Fungsi tindak ilokusi direktif yang digunakan dalam tuturan tersebut adalah fungsi menasihati dan mengarahkan. Dalam tuturan tersebut penutur menasihati dan mengarahkan mitra tutur untuk dapat berdamai demi ketertiban bersama. Penutur ingin masalah ini tidak semakin panjang dengan menyarankan agar kedua pihak saling memaafkan. Penutur juga berusaha mengajak mitra tutur untuk mencapai kesepakatan agar suasana kembali tenang. Dengan cara ini, penutur berharap perselisihan tersebut bisa benar-benar selesai melalui kesepakatan bersama.

Berdasarkan contoh-contoh tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan jenis dan fungsi tindak ilokusi direktif dalam film *Rumah Ini Butuh Tuhan* karya Marde Putra melalui pendekatan pragmatik.

Penelitian ini penting dilakukan karena dapat menjadi acuan atau referensi tambahan bagi studi linguistik, khususnya dalam analisis pragmatik pada media audio-visual. Selain itu, kajian ini berkontribusi nyata dalam memahami bagaimana bahasa Minangkabau digunakan secara langsung untuk menyuruh, meminta, atau menasihati orang lain dalam kehidupan sehari-hari.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, ada beberapa masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini:

- 1) Apa saja jenis tindak ilokusi direktif yang digunakan para tokoh dalam film *Rumah Ini Butuh Tuhan*?
- 2) Apa fungsi tindak ilokusi direktif yang digunakan oleh para tokoh dalam film *Rumah Ini Butuh Tuhan*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan dan menjelaskan jenis-jenis tindak ilokusi direktif yang digunakan oleh para tokoh dalam film *Rumah Ini Butuh Tuhan*.
- 2) Menjelaskan fungsi tindak ilokusi direktif yang digunakan oleh para tokoh dalam film *Rumah Ini Butuh Tuhan*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan manfaat teoretis dan manfaat praktis. Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu linguistik, khususnya dalam bidang pragmatik, dengan memperkaya kajian mengenai tindak

ilokusi direktif dalam konteks karya sastra film. Sementara itu, secara praktis penelitian ini memberikan wawasan mengenai pentingnya penggunaan tindak ilokusi direktif secara tepat dalam membangun komunikasi yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

1.5 Tinjauan Pustaka

Dalam sebuah penelitian, tinjauan pustaka sangat dibutuhkan. Tujuannya adalah untuk melihat serta membandingkan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya. Selain itu, tinjauan pustaka juga dapat dijadikan sebagai acuan untuk membuktikan bahwa tidak ada penelitian dengan data yang sama. Setelah melakukan pengumpulan data referensi, ditemukan beberapa penelitian mengenai tindak tutur direktif dengan sumber data yang berbeda.

- 1) Putri (2024) dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Tindak Tutur Direktif dalam Novel *Gadis Minimarket* Karya Sayaka Murata”. Menyimpulkan bahwa dalam Novel *Gadis Minimarket* ditemukan bentuk-bentuk dan fungsi tindak tutur direktif, yaitu bentuk tindak tutur meliputi tindak tutur direktif langsung dan tindak tutur direktif tidak langsung. Tindak tutur direktif langsung sebanyak 8 data dan tindak tutur direktif tidak langsung sebanyak 7 data. Kemudian fungsi tindak tutur direktif ditemukan sebanyak 25 data yang terbagi ke dalam 6 fungsi. Fungsi *requestives* sebanyak 9 data, fungsi *questions* sebanyak 1 data, fungsi *requirements* sebanyak 4 data, fungsi *prohibitions* sebanyak 5 data, fungsi *permissives* sebanyak 2 data, dan fungsi *advisories* sebanyak 4 data. Dari hasil penelitian dua rumusan masalah, dapat disimpulkan bahwa bentuk tindak tutur direktif langsung dan fungsi tindak tutur direktif *requestives* adalah yang mayoritas digunakan.

- 2) Astara dkk. (2024) menulis artikel yang berjudul “Analisis Tindak Tutur Direktif dalam Film (*Generasi Micin vs Kevin*) dalam jurnal *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan*. Berdasarkan hasil penelitiannya ditemukan sebanyak 229 data tindak tutur direktif, data tersebut terbagi menjadi 8 jenis tindak tutur direktif, yaitu meminta terdapat 68 data, mengizinkan 10 data, memerintah 41 data, melarang 6 data, bertanya 72 data, memohon 1 data, menasehati 13 data, dan merekomendasi 18 data. Dari ke-8 jenis tindak tutur tersebut, data terbanyak ialah jenis tindak tutur direktif bertanya dan data paling sedikit ialah jenis tindak tutur direktif memohon.
- 3) Wahyuni dkk. (2024) menulis artikel yang berjudul “Tindak Tutur Direktif dalam Dialog Novel *Hello Karya Tere Liye* (Kajian Pragmatik)” dalam jurnal *IMBAYA*. Hasil penelitiannya ditemukan 6 jenis tindak tutur direktif, yaitu tindak tutur direktif permintaan, pertanyaan, perintah, larangan, pemberian izin, dan nasihat.
- 4) Kholid dkk. (2024) menulis artikel yang berjudul “Analisis dalam Teks Editorial pada “Surat Kabar Kompas” dalam Kaitannya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia” dalam Jurnal *Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya (MORFOLOGI)*. Hasil penelitiannya menemukan jenis-jenis yang terdapat di dalam kalimat dalam Surat Kabar Kompas. Analisis ini dipaparkan melalui tabel yang berisi tuturan dan judul pada Surat Kabar Kompas. Analisis ini juga dipaparkan melalui penjelasan berupa konteks, penelitian terdahulu, dan penarikan hasil. Penelitian ini telah ditemukan delapan belas tindak tutur ilokusi direktif yang terbagi menjadi sepuluh jenis, yaitu tujuh tindak tutur ilokusi direktif jenis menyarankan, satu jenis menentang, dua jenis meminta,

dua jenis memerintah, satu jenis harapan, satu jenis menghimbau, satu jenis memberi aba-aba, dua jenis memohon, satu jenis mendesak, dan satu jenis mengajak.

- 5) Safitri (2023) dalam skripsinya yang berjudul “Tindak Tutur Direktif pada Tokoh Utama Novel Merindu Cahaya De Amstel Karya Arumi E dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sma”. Menyimpulkan bahwa terdapat 67 data yang termasuk bentuk tindak tutur direktif dalam novel Merindu Cahaya De Amstel. Terdiri dari 1 data tindak tutur direktif memesan, 24 data memerintah, 12 data memohon, 28 data menasehati, 2 data merekomendasi. Disimpulkan bahwa yang seringkali digunakan dominannya adalah tindak tutur direktif menasehati dan yang paling sedikit adalah bentuk tindak tutur memesan dalam novel Merindu Cahaya de Amstel. Artinya novel ini banyak memberikan pesan atau nasihat supaya semua orang mau mendengarkan nasihat dari orang lain.
- 6) Atteta dkk. (2022) menulis artikel yang berjudul “Tindak Tutur Direktif dalam Dialog Film 5 Cm Karya Rizal Mantovani” dalam jurnal *KOPULA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Tuturan direktif dalam dialog film 5 CM karya Donny Dhirgantoro tersebut terbagi menjadi enam jenis tindak tutur direkif, yaitu perintah, permintaan, ajakan, nasihat, kritikan, dan larangan. Ditemukan fungsi tindak tutur direktif dari setiap jenis terdiri dari tindak tutur direktif perintah fungsi menginstruksikan, tindak tutur direktif permintaan fungsi menawarkan, tindak tutur direktif ajakan fungsi mendukung, tindak tutur direktif nasihat fungsi mengingatkan,

tindak tutur direktif kritikan fungsi menyindir, dan tindak tutur direktif larangan fungsi mencegah.

- 7) Luqyana dkk. (2022) menulis artikel yang berjudul “Analisis Tindak Tutur Direktif pada Kumpulan Cerpen Kompas. Com Tahun 2015” dalam Jurnal *Ilmiah Sarasvati*. Dalam penelitian ini ditemukan berbagai macam tindak tutur berdasarkan fungsinya. Tindak tutur berdasarkan jenisnya antara lain tindak tutur langsung yang ditemukan berjumlah 9 data, tindak tutur tidak langsung berjumlah 3 data, tindak tutur harfiah berjumlah 2 data, dan tindak tutur tidak harfiah berjumlah 1 data. Sedangkan pada tindak tutur berdasarkan fungsinya, antara lain tindak tutur direktif fungsi meminta 1 data, fungsi perintah 2 data, fungsi memaksa 2 data, fungsi larangan 3 data, fungsi permohonan 2 data, fungsi umpatan 1 data, fungsi suruhan 3 data.
- 8) Hanggoro dkk. (2021) menulis artikel yang berjudul “Tindak Tutur Direktif pada Percakapan Film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* Karya Angga Dwimas Sasongko dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indoensia” dalam jurnal *ALEGORI: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia*. Hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa pertama, penggunaan tindak tutur permintaan (*requestives*) mencapai 10 temuan dari total 79 temuan. Kedua, penggunaan tindak pertanyaan (*questions*) mencapai 28 temuan dari total 79 temuan. Ketiga, penggunaan tindak perintah (*requirements*) mencapai 14 temuan dari total 79 temuan. Keempat, penggunaan tindak larangan (*prohibitives*) tidak ditemukan temuan. Kelima, penggunaan tindak pemberian izin (*permissives*) mencapai 2 temuan dari total 79 temuan. Keenam,

penggunaan tindak nasihat (*advisories*) mencapai 25 temuan dari total 79 temuan.

- 9) Oktapiantama dan Utomo (2021) menulis artikel yang berjudul “Analisis Tindak Tutur Direktif pada Film “*Keluarga Cemara*” Karya Yandy Laurens” dalam jurnal *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan adanya beberapa bentuk item tindak direktif berupa perintah, suruhan, permintaan, permohonan, desakkan, bujukkan, himbauan, persilaan, ajakkan, permintaan izin, larangan, harapan, umpatan, ucapan selamat, dan anjuran. Penelitian ini telah menemukan data tindak tutur direktif yang paling banyak muncul pada film Keluarga Cemara yaitu berupa tindak direktif larangan sebanyak 4 data dari keseluruhan 28 data.
- 10) Alkatiri dkk. (2021) menulis artikel yang berjudul “Tindak Tutur Direktif dalam Novel *Ayah* Karya Andrea Hirata” dalam jurnal *TUNAS: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Hasil dari penelitiannya menyimpulkan bahwa realisasi tindak tutur direktif yang terdapat dalam novel Ayah karya Andrea Hirata terdiri dari 80 tindak tutur direktif yang meliputi tindak tutur direktif memesan direktif serta memahami realisasi kesantunan berbahasa dari tindak tutur direktif yang digunakan oleh masyarakat Belitong.

Penelitian yang dilakukan ini memiliki persamaan dengan penelitian sebelumnya. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang tindak ilokusi direktif dengan menggunakan pendekatan pragmatik. Fokus utamanya yaitu bagaimana sebuah tuturan mampu menggerakkan lawan tuturnya untuk melakukan tindakan tertentu sesuai keinginan penutur.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada sumber data yang dipilih. Penelitian terdahulu menggunakan sumber data berupa novel, cerpen, film populer, serta teks editorial surat kabar, yang bersifat hiburan, seperti film keluarga, remaja, atau karya sastra populer. Sementara itu, sumber data dalam penelitian ini adalah film *Rumah Ini Butuh Tuhan* karya Marde Putra yang mengangkat tema religius serta nilai-nilai adat istiadat Minangkabau. Oleh karena itu, tuturan yang digunakan dalam film ini tidak hanya berfungsi untuk memengaruhi mitra tutur agar melakukan suatu tindakan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana penyampaian ajaran agama, nilai moral, serta norma adat Minangkabau, baik kepada tokoh lain maupun kepada penonton.

1.6 Populasi dan Sampel

Sudaryanto (2015: 21) menyatakan bahwa populasi adalah keseluruhan data sebagai suatu kesatuan yang kemudian sebagiannya dipilih sebagai sampel atau tidak. Populasi penelitian ini adalah seluruh tindak ilokusi direktif yang terdapat dalam film karya Marde Putra. Hal ini dikarenakan karya yang dihasilkan Marde Putra tidak hanya terdiri atas satu film, melainkan terdapat beberapa film lainnya.

Sampel adalah data mentah yang dianggap mewakili populasi untuk dianalisis. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2023: 133), *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Sampel penelitian ini adalah seluruh tindak ilokusi direktif dalam film karya Marde Putra yang berjudul *Rumah Ini Butuh Tuhan*. Film tersebut dipilih sebagai sampel karena di dalamnya banyak ditemukan penggunaan tindak ilokusi direktif dibandingkan dengan film karya Marde Putra lainnya.

1.7 Metode dan Teknik Penelitian

Menurut Sudaryanto (2015: 9), metode adalah cara yang harus dilaksanakan atau diterapkan, sedangkan teknik adalah cara melaksanakan metode. Sudaryanto (2015: 6) menjelaskan dalam rangka pemecahan masalah penelitian, terdapat tiga tahap strategis, yaitu tahap penyediaan data, tahap analisis data dan tahap penyajian hasil analisis data. Pada tiga tahapan tersebut memiliki metode dan teknik yang harus digunakan secara berurutan.

1.7.1 Tahap Penyediaan Data

Pada tahap penyediaan data, metode yang digunakan adalah metode simak. Sudaryanto (2015: 203) mengungkapkan bahwa metode simak dilakukan dengan cara menyimak, yaitu menyimak penggunaan bahasa yang dituturkan oleh penutur kepada lawan tuturnya. Metode simak dilakukan dengan cara menonton film *Rumah Ini Butuh Tuhan* karya Marde Putra secara berulang-ulang untuk menyimak secara tidak langsung seluruh tuturan antartokoh dalam film tersebut. Metode simak dilakukan dengan dua teknik, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan.

Teknik dasar yang digunakan adalah teknik sadap. Teknik sadap dilakukan dengan cara menyadap seluruh tuturan tokoh dalam film *Rumah Ini Butuh Tuhan* karya Marde Putra. Penyadapan dilakukan untuk memilih tuturan yang sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) dan teknik catat. Teknik SBLC dilakukan dengan cara penulis hanya mengamati dan memahami tuturan antartokoh dalam film tanpa terlibat langsung dalam percakapan. Tuturan yang diperoleh kemudian ditranskripsikan ke dalam bentuk ortografis. Selanjutnya, teknik catat dilakukan

dengan mencatat tuturan-tuturan yang mengandung tindak ilokusi direktif untuk kemudian dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian.

1.7.2 Tahap Analisis Data

Pada tahap analisis data, digunakan metode padan. Menurut Sudaryanto (2015: 15–16), metode padan adalah metode yang alat penentunya berada di luar dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan. Metode padan yang digunakan adalah metode padan translasional. Metode ini digunakan untuk memadankan tuturan antartokoh dalam bahasa Minangkabau ke bahasa Indonesia agar maksud dan makna tuturan dapat dianalisis dengan jelas. Selanjutnya metode padan pragmatis, yaitu metode yang alat penentunya adalah mitra tutur. Metode padan pragmatis ini digunakan untuk melihat jenis dan fungsi dari tuturan berdasarkan hubungan antara penutur dan mitra tutur dalam konteks tuturan.

Metode padan memiliki dua teknik, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik Pilah Unsur Penentu (PUP). Teknik PUP digunakan untuk memilah tuturan berdasarkan unsur penentu berupa jenis tindak ilokusi direktif, yaitu *requestives*, *questions*, *requirements*, *prohibitives*, *permissives*, dan *advisories*. Selanjutnya, teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik Hubung Banding Membedakan (HBB). Teknik ini digunakan untuk membandingkan, membedakan dan mengklasifikasikan jenis serta fungsi dari setiap tuturan ilokusi direktif yang terdapat dalam film *Rumah Ini Butuh Tuhan*.

1.7.3 Tahap Penyajian Hasil Analisis Data

Pada tahap penyajian hasil analisis data, digunakan metode penyajian informal. Sudaryanto (2015: 241) menyatakan bahwa metode informal adalah perumusan menggunakan kata-kata biasa. Dalam penelitian ini, metode penyajian informal dilakukan dengan cara memaparkan hasil analisis mengenai jenis dan fungsi tindak ilokusi direktif dalam film *Rumah Ini butuh Tuhan* karya Marde Putra secara deskriptif melalui kalimat-kalimat yang mudah dipahami tanpa menggunakan lambang atau rumus statistik.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari empat bab. Bab I adalah pendahuluan yang terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, populasi dan sampel, metode dan teknik penelitian, dan sistematika penulisan. Bab II adalah landasan teori yang terdiri atas pragmatik, tindak tutur, tindak ilokusi direktif, dan fungsi tindak ilokusi direktif. Bab III berisi analisis jenis dan fungsi tindak ilokusi direktif dalam film *Rumah Ini Butuh Tuhan*. Bab IV adalah penutup yang terdiri atas kesimpulan dan saran.